BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

1.1.1. Latar Belakang Pengadaan Proyek

Pengadaan proyek ini berasal dari fasilitas kebun binatang yang hanya digunakan men *display* makluk hidup. Kurangnya pengetahuan terhadap satwa sehingga perlakuan terhadap satwa hanya menganggap binatang itu dapat sebagai objek, dan menggunakan satwa hanya untuh hiburan manusia. Di mana satwa disiksa, proses menciptakan pertujukan sirkus yang baik dimata penonton, sebernarnya proses tersebut sangat menyiksa binatang, dimana bila binatang itu tidak mengikuti arahan, maka satwa tersebut akan disiksa, tetapi bila tetap tidak mengikuti arahan maka satwa tersebut akan dibunuh. Pada Kebun Binatang biasanya satwa hanya dimasukan kandang di mana ukuran kandang tersebut.

Meskipun keprihatinan mereka mengaku untuk hewan, kebun binatang dapat lebih akurat digambarkan sebagai "koleksi" hewan menarik daripada selain sebagai surga sebenarnya atau rumah. Bahkan dalam situasi yang terbaik pada dari kebun binatang yang terbaik, penangkaran tidak dapat mulai meniru habitat satwa liar '. Hewan sering dicegah dari melakukan sebagian besar hal-hal yang alami dan penting bagi mereka, seperti berlari, terbang, memanjat, makan, memilih pasangan, dan terjadi dengan pada jenis lainnya. Kebun Binatang mengajarkan orang-orang yang untuk menerima binatang dengan tingkah lakunya dan menjaga mereka dikurung di penangkaran, di mana mereka merasa bosan, sempit, kesepian, kehilangan semua kendali atas kehidupan mereka, dan jauh dari rumah mereka alami.

Virginia McKenna, yang membintangi film klasik *Free born* dan menerima Ordo Kekaisaran Britania pada tahun 2003 untuk bekerja di bagian penangkaran hewan, mengatakan bahwa partisipasi difilm *free born* membuatnya sadar bahwa "hewan liar milik di alam liar, tidak dipenjara di kebun binatang. ... Kebebasan adalah konsep yang berharga, dan binatang liar menderita secara fisik dan mental dari kurangnya kebebasan tawanan memaksakan [1]

Sedangkan yang diharapkan adalah taman ini memperkenalkan prilaku satwa kepada manusia. Tidak sekedar menampilakn binatang dibalik jeruji. Satwa yang di yang digunakan adalah satwa yang dekan dengan manusia dan juga berasal dari dalam negri Indonesia. Selain itu juga manusia diajak menjalin relasi dengan satwa oleh instruktur yang tersedia yang akan memberi arahan bagaimana membuat satwa itu akan merasa senang. Berdasarkan penelitian seorang pakar telepati dengan binatang yaitu Simonne Lee mengatakan bahwa bila satwa diberi perlakuan yang selayaknya maka satwa tersebut juga akan senang, terlihat dengan caranya menggoyang-goyangkan ekornya, maka satwa tersebut juga akan memberi respon yang baik pula kepada yang merawatnya. Program ini sudah mulai banyak dilakukan di negara-negara besar. Untuk itu di Indonesia diharapkan dapat mencotoh prilaku tersebut dengan menghargai satwa. Di negara-negara besar lain nya wadah ini sudah terbentuk. Sedangkan di Indonesia program ini telah dilaksanakan. Untuk itu perlunya suatu wadah yang mewadahi aktivitas tersebut.

[1] "(BBC News, "Born Free Star McKenna Honoured," 31 Dec. 2003.)

Berdasarkan pemikiran-pemikiran diatas maka penulis merasa perlunya suatu wadah yang dapat mewadahi aktivitas tersebut, Taman Edukasi dan rekreasi fauna diharapkan dapat menjadi wadah yang lebih baik dalam menampung hubungan antara manusia dengan hewan.

1.1.2. Latar Belakang Pemasalahan

Nasib Kebun Raya dan Kebun Binatang (KRKB) Gembira Loka di Yogyakarta saat ini semakin tidak menggembirakan. Keterpurukan tempat wisata yang pernah jaya dan menjadi kebanggaan masyarakat Yogyakarta pada tahun 1980-an itu kini semakin memprihatinkan akibat berbagai peristiwa yang menurunkan tingkat kunjungan ke sana, seperti krisis moneter dan krisis ekonomi, dampak flu burung, dan terakhir bencana gempa bumi 27 Mei 2006, dan berita mengenai dampak pemanasan global dari perernakan.

Rasanya tidak ada lagi jalan keluar untuk menyelamatkan Gembira Loka dari keterpurukan, kecuali ada langkah terobosan dari pihak-pihak yang berkompeten. Keterpurukan ini berasal dari cara manusia memandang hewan, yang kebanyakan manusia memandang binatang hanya sebagai makanan dan objek, terlebih lagi menganggap remeh.

Dari permasalahan yang ada banyak menimbulkan kontroversi dari para ahli yang menentang tentunya pada penyiksaan binatang. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Prof Christine Nicol, Bristol University, Inggris, bahwa sapi mempunyai kehidupan emosi yang kompleks dan kuat, merasakan kesakitan dan ketakutan, kerisauan dan kebimbangan tentang masa depan sama seperti kita. Penelitian ini juga menyatakan bahwa perasaan serupa juga dimiliki oleh kambing dan ayam. Prof John Webster. Penelitian yang lain dilakukan oleh Dr Keith Kendrick, dkk dari Babraham

Institute, Cambridge, Inggris bahwa domba bisa mengingat wajah dari 50 domba yang lain dan menyimpan informasi ini selama 2 tahun. Penelitian serupa pada saat ini sangat banyak dilakukan dan akhirnya menyimpulkan bahwa hewan merupakan sebuah makhluk yang unik, yang memiliki perasaan, emosi, rasa takut, yang memiliki rasa sakit, dan mereka juga memiliki hubungan kasih dan persahabatan. Hal tersebut merupakan fenomena-fenomena yang sangat persis dengan yang dirasakan oleh manusia.[2]

Untuk itu dibutuhkan suatu sarana yang dapat memberikan pengetahuan yang lebih mendalam mengenai dunia binatang, yang tentunya binatang dalam negri. Dengan memperkenalkan lebih mengenai dunia binatang diharapkan manusia tidak memandang binatang lebih rendah.

1.1.3. Rumusan Permasalahan

Bagaimana rancangan suatu sarana yang membangun relasi antara manusia dengan satwa Indonesia yang Edukatif dan Rekreatif dengan pendekatan Naturalis?

1.1.4. Tujuan dan Sasaran

1.1.4.1. Tujuan

Wujud fisik suatu wadah yang baru taman fauna yang edukatif dan rekreatif guna meningkatkan pendidikan tentang fauna dengan cara yang baru untuk lingkungan Indonesia.

1.1.4.2. Sasara

Wujud rancangan berupa penataan kembali dengan pengembangan fasilitas yang mampu mengungkapkan karakteristik ruang, guna menghadirkan suasana santai, dinamis dan rekreatif.

---

[2] Peta.org

Penataan ruang sirkulasi yang memenuhi aksesbilitas ruang pada taman satwa bagi setiap pengunjung untuk mencapai ruang pamer.

Wujud tampilan bangunan fasilitas yang ditingkatkan guna memberikan rasa aman, santai, dan memberi daya tarik kepada pengunjung.

1.1.5. Lingkup Studi

Pembahasan dibatasi pada masalah-masalah lingkup arsiterktur yang berkaitan dengan studi-studi perancangan arsitektural dan perancangan kawasan.untuk hal- hal yang berada di luar lingkup tersebut bila dianggap mendasar dan menentukan akan dibahas dengan asumsi-asumsi serta logika yang praktis guna memperkuat analisa-analisa dari sudut pandang arsitektur.

1.1.6. Metode Studi

1.1.6.1. Pola Prosedural

Pembahasan dilakukan dengan menggunakan metode komparasi dan deduktif yaitu dengan menggunakan teori yang sesuai untuk membuat analisis solusi alternatif dan kesimpulan. Teknik studi dipergunakan dengan pencarian data dan sebagai masukan yaitu studi literatur, observasi lapangan dan wawancara.

1.1.6.2. Tata Langkah

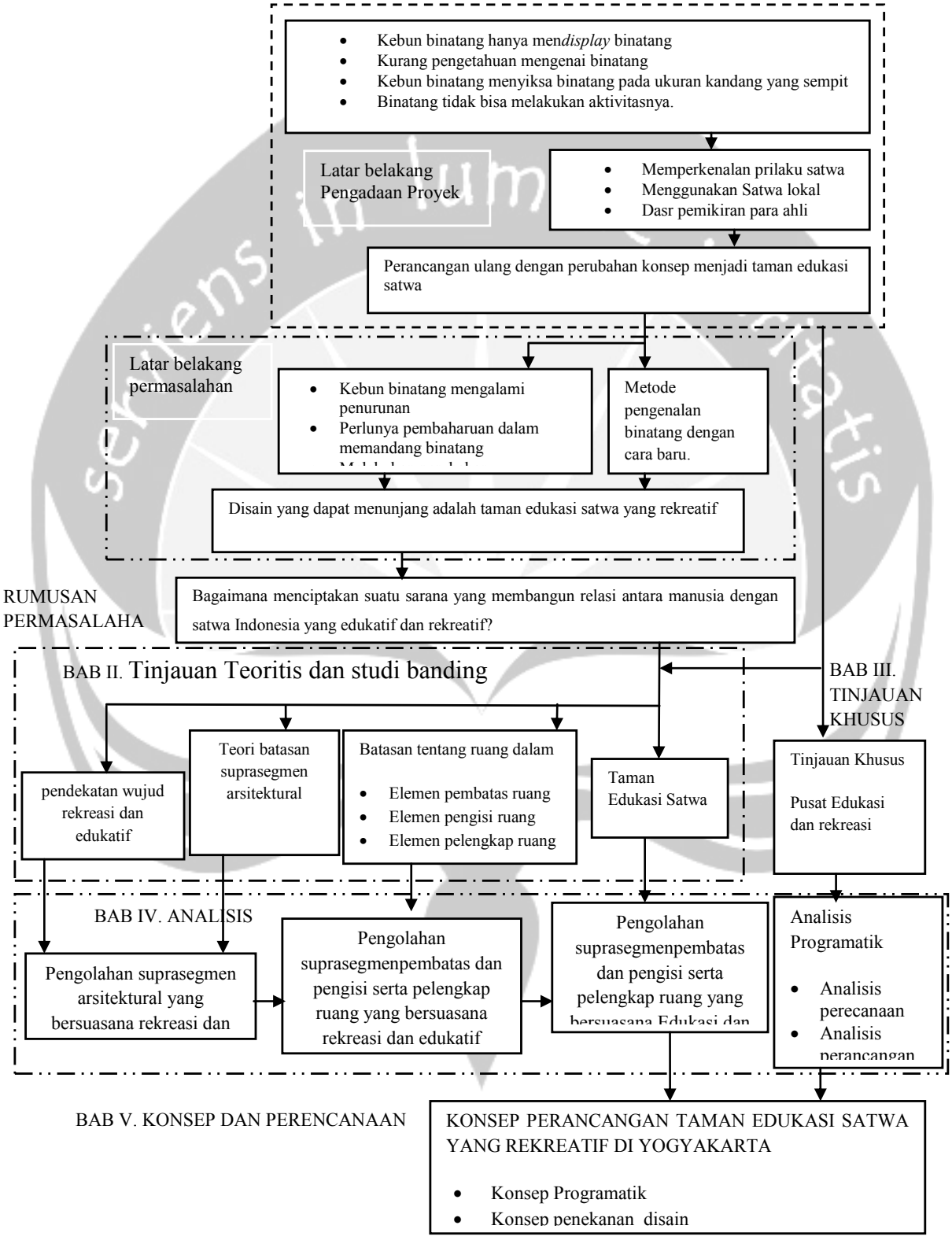

1.1.7. Sistematia Penulisan

Bab I. Pendahuluan

Menggunakan Latar Belakang dan permasalahan secara umum guna melanndasi keberadaan Taman Edukasi Satwa, sebagai tempat edukasi dan rekreasi di Yogyakarta, kemudian mengidentifikasikan masalah dan pembahasan dengan metoda yang dipilih.

Bab II. Tinjauan Teoritis dan studi banding

Menguraikan secara umum mengenai Taman Edukasi Satwa, edukasi dan rekreasi dari studi banding dari Taman Edukasi Satwa lain yang memiliki tujuan sama serta teori arsitekturalnya yang melandasi analisis nantinya.

Bab III Tinjauan Khusus dari Taman Edukasi Satwa

Membahas mengenai sejarah berdirinya Taman Edukasi Satwa, fungsi, fasilitas, kondisi eksisting, pendekatan kebutuhan jenis ruang, pendekatan jenis kegiatan, pendekatan unsur pendukung, pendekatan sistem pengarah gerak, serta pendekatan-pendekatan lain yang memudahkan dalam melakukan Analisi nantinya.

Bab IV Analisis Taman Edukasi Satwa

Pennguraian tinjauan tentang perencanaan Taman Edukasi Satwa dan tentang persyaratan teori arsitektural yang melandasi analisis nantinya. Serta meninjau tentang fasilitas pendukung pada Taman Edukasi Satwa, berisi kondisi tapak kawasan, fasilitas pendukung, kebutuhan ruang, analisis pola penataan ruang, analisis unsur pendukung pencapaian, hubungan ruang, penzoningan, dan sirkulasi,

juga sistem utilitas dan sistem struktur banguanan pada Taman Edukasi Satwa.

Bab V Konsep Perancangan dan Perancangan Pendukung

Berisi dari analisis dan konsep perencanaan dan perancangan pendukung untuk menyelesaikan permasalahan khusus terdiri dari konsep bentuk, penampilan banguanan, struktur banguan serta utilitas.